

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Etimologi

Istilah "pendidikan" dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-Ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan "pengajaran". Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib*.

Al-ta'dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.¹ Sedangkan al-Ghazali menyebut "pendidikan" dengan sebutan *al-riyadhah*. *Al-riyadhah* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha alshibyan*.

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan,² yaitu:

- a. yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b. yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.³

Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk *madhi-wjz rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*), dan bentuk *mudhari-nya - nurabbiy* dan *yurbiy* - yang tertera di

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: YB3A, 1973, Hlm.149.

² Ibn Manzhyur Abi al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar al-Ihya', tth, Jilid V, hlm. 94-96.

³ Karim al-Bastani et.all, *al-Munjid fi Lughat wa'Alam*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1975, hlm 243-244.

dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (*alam murabbikafina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.⁴

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi al-Tarbiyah adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.⁵ Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

b. Pengertian Terminologi

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.⁶

Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan

⁴ Muhammad al-Naqwib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1998, hlm.66.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tth, hlm. 7& 14.

⁶ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Fikr, tth, Juz I hlm.30.

sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁷ Marimba juga memberikan pengertian bahwa ; pendidikan Islam adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸ Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses *educatif* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudarasaudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl ayat 78)⁹

Dewey yang dikutip oleh Arifin mengemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental,

⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op.cit*, hlm.100.

⁸ Ahmad B. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hlm.131.

⁹ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta1995, hlm 345.

baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan.¹⁰ Fattah mengemukakan bahwa pendidikan adalah a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, b) Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh perkembangan kemampuan sosial, kemampuan individu yang optimal.¹¹

Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada yang muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia. Ini berarti bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan atau diadakan dengan sengaja, di dalamnya selalu ada maksud, ada alasan untuk apa hal itu dilakukan atau dikerjakan.¹²

Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.¹³ Sedangkan menurut Ranggina bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap dan nilai, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kesadaran ekologi beserta kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan hidupnya, sehingga ia akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan di dalam lingkungan sepanjang hayat.¹⁴

¹⁰ Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm.1.

¹¹ Nanang Fattah, *Landasan Menejemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hlm.4.

¹² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm.11.

¹³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm.14.

¹⁴ Tana Ranggina, *Pendidikan dan Psikologi*, Ujung Pandang: FIP IKIP, 1989, hlm. 58.

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang dengan kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, agar ia memperoleh pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan. *Dictionary of Psychology* yang di kutip Syah pendidikan diartikan sebagai “*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.*”¹⁵ Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah/madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan tujuan mengarah kepada peningkatan pola pikir, tingkah laku, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soekijo pendidikan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.¹⁶ Flippo yang disitir Hasibuan mengemukakan bahwa *education is concerned with increasing general knowledge and understanding of our total environment* (pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh).¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkatan pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 11.

¹⁶ Soekijo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm.27.

¹⁷ *Ibid*, hlm.76.

manusia, khususnya untuk peningkatan kemampuan intelektual dan pengembangan pribadi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dari jenjang yang rendah ke jenjang yang semakin tinggi. Indikatornya adalah jenjang akhir pendidikan yang pernah dilalui dan lamanya mengikuti pendidikan yang diukur dengan jumlah tahun pendidikan.

2. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan16.

a. Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat salingmelengkapi dan memperkaya.¹⁸

b. Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa .Jenis pendidika mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.Jalur pendidikan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tingkat pendidikan formal, di mana sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formalnmelaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan.

Menurut A. Murni Yusuf, jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkatan dalam periode tertentu dari sekolah dasar perguruan tinggi.¹⁴ Sementara Yusuf Enoch menyatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang

¹⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, CitraUmbara, Bandung, 2003, hlm 12

berstruktur mempunyai jenjang dalam periode waktu tertentu yang berlangsung dari sekolah dasar sampai universitas dengan cakupan di samping bidang studi akademis umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis dan lapangan.¹⁹

Contoh dari pendidikan formal antara lain, untuk bidang pendidikan umum, yakni : SD . 6 tahun dan SMU . 3 tahun, sedangkan untuk bidang pendidikan kejuruan,yakni : STM, SMK, dan SMKK selama 3 tahun.

c. Jenjang Pendidikan

Istilah jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akanditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengatakan, Jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pelajaran.

Sementara dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Khusus bagi wanita dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam

¹⁹ A. Marni Yusuf, *Ilmu Pengantar Pendidikan*, Gunung Mulia, Jakarta, 1998, hlm 46

sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya.²⁰

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian. Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua khususnya ibu diharapkan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunnya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluarga *sakinnah mawaddah wa rahmah* atau dalam bahasa kita menjadi keluarga sejahtera.

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

B. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara umum, pola asuh orang tua berasal dari kata “pola” berarti sistem, cara kerja;²¹ “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil;²² dan “orang tua” berarti ayah dan ibu kandung.²³

²⁰ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993, hlm.114

²¹ Tim Akarmedia, *Kamus Besar Lengkap Praktis Bahasa Indonesia*, Akarmedia, Surabaya, 2003, hlm. 778.

²² *Ibid.*, hlm. 63.

²³ *Ibid.*, hlm. 706.

Menurut istilah atau definitif, bahwa pengertian pola asuh orang tua dari berbagai tokoh yaitu :

- a. Moh. Shochib, mengartikan pola asuh orang tua sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadi pertemuan dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku bagi anak.²⁴
- b. Chabib Thoha, mendefinisikan pola asuh orang tua yaitu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.²⁵
- c. Elizabeth B. Hurlock, mengartikan pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari masalah tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.²⁷

Pentingnya pola asuh orang tua pada anak karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

²⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 15.

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 15.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jilid II, Erlangga, Jakarta, 1978, hlm. 93.

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1995, hlm 47.

- a. Memelihara dan membesarkannya, Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.²⁸

Selain anak adalah tanggung jawab orang tua, anak juga merupakan pribadi yang sedang berkembang. Dengan demikian, tugas pokok yang dapat dilaksanakan orang tua adalah situasi pengajaran dan pendidikan dalam keluarga karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya sehingga anak bisa berkembang sesuai kemampuannya.²⁹ Orang tua juga harus bisa memahami cara berpikir anaknya, apa yang dirasakan dan apa yang dialami pada masa perkembangannya karena perkembangan anak adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari. Untuk itu sebagai orang tua harus bisa membuat anak untuk menyesuaikan diri sesuai dengan harapan orang tua dan yang terpenting pola pengasuhan orang tua terus disesuaikan dengan perkembangan anak.³⁰

Kewajiban mendidik secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 63.

²⁹ Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hlm 40.

³⁰ Laurence Steinberg, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima*, Kaifa, Bandung, 2005, hlm 102.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S At-Tahrim: 6)³¹

Perkataan al-Qur'an di sini adalah kata kerja perintah atau *fiil amar*, yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.³²

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Peranan orangtua yang akhirnya menjadi tanggung jawabnya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tidak sepatutnya orangtua menelantarkan hak-hak seorang anak. Bagi orang tua wajib menanamkan pendidikan tauhid dan akhlak kepada anak-anak mereka.

³¹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992, hlm. 720.

³² Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 62.

b. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Tipe pola asuh orang tua yaitu bentuk-bentuk orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua melakukan pola asuh atas dasar tanggung jawab sebagai orang tua karena dengan pola asuh orang tua maka akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian anak.

Menurut Elizabeth B. Hourlock ada 3 (tiga) macam tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.³³ Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua otoriter

a. Pengertian pola asuh orang tua otoriter

Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras terhadap anak untuk melaksanakan perilaku yang diinginkan. Dengan cara otoriter biasanya orang tua menghendaki bahwa segala peraturan dan kehendak orang tua terus dituruti dan dijalankan anak. Hukuman dijadikan alat apabila anak tidak menurut peraturan orang tua. Tambah pula, mereka tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.³⁴

Dalam hal ini J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa berpendapat cara pendidikan otoriter yaitu cara pendidikan yang memperbolehkan anak memberikan pandangan dan

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*,95.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 93.

pendapatnya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan-keputusan.³⁵

b. Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya peraturan, pengertian, pengawasan yang ketat dan keras.
2. Menghendaki anak tunduk dan patuh terhadap orang tua sehingga apa yang diperintahkan oleh orang tua tidak boleh dibantah dan harus dilaksanakan.
3. Dalam memberikan pengawasan, perintah, dan peraturan sering menggunakan kata-kata atau kalimat yang bernada mengancam.
4. Pola otoriter ini dalam menyelesaikan permasalahan sering memberikan hukuman baik fisik maupun non fisik.³⁶

c. Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua otoriter

1. Kelebihan pola asuh otoriter:
 - a) Anak benar-benar patuh, tunduk terhadap orang tua, dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan oleh orang tua sehingga apa yang diperintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan.
 - b) Anak benar-benar disiplin. Dengan adanya pola asuh otoriter dari orang tua maka timbul disiplin pada diri anak, ini dikarenakan didikan orang tua terhadap anaknya harus mengikuti peraturan orang tua.
 - c) Anak benar-benar bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman. Dengan pola asuh otoriter yang memberikan peraturan orang tua terhadap anaknya menjadikan anak takut melanggar peraturan, maka anak takut untuk melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya terhadap anaknya.

³⁵ J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hlm. 135.

³⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 51.

d) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua. Anak selalu mengikuti perkataan orang tua dan mematuhi apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

2. Kekurangan pola asuh otoriter:

a) Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu di dalam semua tindakan.

b) Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak. Anak bila ingin menentukan langkahnya sendiri cenderung takut dikarenakan takut melanggar peraturan orang tua

c) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman. Bila ingin berbuat sesuatu kegiatan anak berfikir dulu apakah tindakannya melanggar apa yang telah ditentukan oleh orang tuanya atau tidak, jadinya anak ragu-ragu dan takut salah.

d) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.³⁷ Karena batasan pergaulan yang telah didoktrin oleh kedua orang uanya di rumah maka anak menjadi sulit bergaul dengan teman-temannya dikarenakan perasaan was-was takut karena tidak percaya diri

Jadi pola asuh orangtua yang otoriter yaitu pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orangtua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orangtua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orangtua. Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka

³⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 112.

untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

2. Pola asuh permisif

a. Pengertian pola asuh orang tua permisif

Pola asuh orang tua permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengendalian.³⁸

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.³⁹

b. Ciri pola asuh orang tua permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Anak tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan.

Anak diberikan kebebasan dalam bertindak tanpa ada control dari orang tua sehingga anak akan cenderung berbuat sesuka hati tanpa memikirkan akibat yang akan timbul.

2. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

Artinya orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak.

³⁸ Hadi Subrata, *Mengembangkan Anak Balita*, Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 59.

³⁹ Elizabet B. Hurlock, *Loc. Cit.*, hlm. 96.

3. Kebanyakan orang tua bersifat acuh tak acuh.⁴⁰

Yaitu orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- c. Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua permisif
 1. Kelebihan pola asuh permisif:
 - a) Anak memiliki sifat mandiri, tidak bergantung orang tua.
 - b) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurus diri sendiri.
 - c) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.
 2. Kekurangan pola asuh permisif:
 - a) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga sering kali disalahgunakan dan disalahartikan dengan berbuat sesuai dengan keinginannya.
 - b) Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya.
 - c) Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua.
 - d) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian.
 - e) Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.⁴¹

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 93.

⁴¹ Utami munandar, *Pemandu Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 99.

macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya

3. Pola asuh demokratis

a. Pengertian pola asuh orang tua demokratis

Pola asuh demokratis ialah anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan, akan tetapi orang tua masih melaksanakan pengawasan, dalam hal ini mengambil keputusan.⁴²

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dan disiplin dari pada aspek hukumannya.⁴³

b. Ciri pola asuh orang tua demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.

Orang tua menghargai cara pandang anak terlebih dahulu, kuncinya kita sebagai orang tua harus mau “turun”, sehingga kita tahu apa apa yang anak lihat, rasakan dan ia inginkan. Kemudian berikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

2. Adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Yaitu adanya suatu keharmonisan, saling menghargai, toleransi, dan hormat menghormati dalam hubungan orang tua dengan anak, sehingga anak merasakan adanya kecocokan, kehangatan dan suasana kekeluargaan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan masa dewasanya.

⁴² J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 136.

⁴³ Elizabet B. Hurlock, *Loc. Cit.*, hlm 97.

3. Peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua tidak terlalu ketat.⁴⁴

Yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, akan tetapi tidak ragu untuk mengendalikannya.

c. Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua demokratis

1. Kelebihan pola asuh demokratis:

- a) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- b) Mau menghargai pekerjaan orang lain.
- c) Menerima kritik dengan terbuka.
- d) Aktif di dalam hidupnya.
- e) Emosi lebih stabil.
- f) Mempunyai rasa tanggung jawab.

2. Kekurangan pola asuh demokratis:

- a) Pada saat berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.
- b) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan suatu percekocokan.⁴⁵

Selanjutnya menurut Mercer sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman bahwa dalam pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, ada berbagai aktivitas yang dapat dikerjakan oleh orang tua di rumah untuk membantu anak, membimbing anak, dan mengarahkan anak sebagai aktivitas yang terbingkai dalam pola asuh orang tua, yaitu :⁴⁶

a. Melakukan observasi perilaku anak

Orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan anak sehingga mereka dapat lebih leluasa untuk melakukan observasi perilaku anak bila dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu, melatih

⁴⁴ Moh. Shochib, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*, hlm 124

⁴⁶ *Ibid*, hlm 125

orang tua untuk mengembangkan keterampilan melakukan observasi perilaku anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi upaya membantu anak berkesulitan belajar. Hasil observasi orang tua dapat dilaporkan pada guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pemecahan masalah kesulitan belajar anak.

Adapun perilaku anak yang perlu diobservasi oleh orang tua antara lain adalah yang berkaitan dengan kemampuan anak bermain bersama kakak dan adiknya, jenis permainan yang disukai, kebiasaan makan, kebiasaan tidur, dan benda atau peristiwa yang ditakuti anak.

b. Memperbaiki perilaku anak

Anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan banyak masalah perilaku. Beberapa masalah perilaku yang paling umum adalah hiperaktivitas, kecanggungan, dan emosi yang labil. Untuk memperbaiki perilaku tersebut orang tua dapat mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru bagi anak berkesulitan belajar. Dengan demikian, berbagai upaya untuk memperbaiki perilaku anak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.

c. Mengajar anak

Masyarakat umumnya memandang bahwa tugas orang tua di rumah adalah menanamkan kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Orang tua diharapkan dapat mengajarkan kepada anak tentang norma dan keterampilan sosial. Sedangkan mengenai pelajaran akademik, ada 2 (dua) macam pandangan, yaitu :

- 1) Pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak, bertolak dari alasan bahwa orang tua tidak memiliki keterampilan mengajar yang esensial, sering menimbulkan ketegangan dan frustrasi pada anak, waktu anak untuk bermain menjadi berkurang, orang tua mungkin akan merasa bersalah jika tidak memiliki waktu untuk mengajar anak.
- 2) Pandangan yang menganjurkan agar orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah, bertolak dari alasan bahwa jika

mendapat latihan orang tua dapat berfungsi sebagai guru di rumah, dan orang tua dapat menjadi pelengkap bagi pembelajaran di sekolah.⁴⁷

Dalam penelitian ini cenderung pada pandangan yang menganjurkan agar orang tua bisa membantu mengajarkan bidang akademik kepada anaknya di rumah. Hal ini karena orang tua berfungsi sebagai guru di rumah, yang dapat menjadi pelengkap bagi pembelajaran di sekolah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.

Semua sikap orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

a. Faktor kedewasaan orang tua.

Kedewasaan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Kedewasaan yang dimaksud tentu lebih tertuju pada kedewasaan psikis, artinya orang tua yang secara psikis telah cukup dewasa atau matang untuk mendidik anak akan cenderung memiliki pola asuh yang baik dan sebaliknya orang tua yang secara kejiwaan belum matang, memiliki bekal yang tidak memadai untuk mengasuh anak dari segi psikis dengan segala problematikanya, akan cenderung memiliki pola asuh yang kurang baik.⁴⁸

Kesiapan untuk menjadi ayah atau ibu merupakan modal awal orang tua dalam mengasuh anak. Keluarga yang telah terbentuk dari pasangan yang telah dewasa ini akan dapat menjadi keluarga seimbang, yaitu hubungan anggota keluarga ayah, ibu, dan anak berjalan secara harmonis, disertai tanggung jawab dan keteladanan dari orang tua.⁴⁹

b. Faktor pendidikan orang tua.

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 109.

⁴⁸ Moh. Sohib, *Op. Cit.*, hlm 18

⁴⁹ Moh. Sohib, *ibid*, hlm 19.

Selain kedewasaan, faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka terapkan. Pendidikan orang tua yang memadai menjadikan orang tua sadar akan hakekat, fungsi, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dengan pendidikan yang cukup, orang tua akan dapat memiliki pengetahuan tentang cara memahami karakteristik anak dan mempunyai bekal untuk mendidik anak.

Donya Betan Court menyebutkan bahwa orang tua hendaknya memahami temperamen anak, yang dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu : a) *the difficult child* (anak yang sulit); b) *the easy child* (anak yang gampang); dan c) *the slow-to-warm-up child* (anak yang lambat beradaptasi dengan situasi baru). Pemahaman terhadap temperamen anak ini penting, karena orang tua harus dapat memberikan *goodness of fit* (perkembangan yang baik) dan menerima serta memperlakukan mereka sebagaimana adanya.⁵⁰

Agar orang tua memahami dan memperlakukan anak sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan anak, maka faktor pendidikan tentu saja berpengaruh besar. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, biasanya akan memiliki konsep tertentu dengan diyakininya benar. Sebaliknya orang tua dengan pendidikan rendah cenderung mengasuh anak dengan berjalan begitu saja, tanpa dilandasi oleh kesadaran akan tujuan orang tua yang terdidik setiap tindakannya senantiasa terkandung kesadaran bahwa ada unsur pendidikan dalam tindakan tersebut. Dengan kata lain tindakan apa saja yang dilakukan oleh orang tua, ditujukan sebagai pendidikan bagi anaknya.

c. Faktor keberagaman orang tua.

Secara fitrah orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya, artinya secara kodrati orang tua harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Oleh karena itu mau tidak

⁵⁰ Donya Betan Court, *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan anak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 10.

mau orang tua adalah sebagai penanggung jawab pertama dan utama pendidikan anak. Kaidah ini diyakini oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal semua manusia.

Untuk dapat mengasuh anak dengan baik, terutama dalam hal keagamaan, maka sudah barang tentu orang tua harus memiliki keberagaman yang baik pula. Dengan keberagaman yang baik, orang tua tidak hanya akan menjadi teladan bagi anaknya, namun ia juga akan bersikap kasih sayang, adil, sabar, dan bertanggung jawab.⁵¹

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik kriteria orang tua yang baik adalah di pengaruhi factor kedewasaan orang tua, pendidikan orang tua, dan factor keberagaman orang tua. Jika orang tua sudah memenuhi ketiga kriteria tersebut akan mempengaruhi anaknya tumbuh berkembang dengan baik.

C. Metode BCCT (*Beyoud Centre And Circle Time*)

1. Pengertian

Pendekatan BCCT (*Beyoud Centre And Circle Time*) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, Highscope, dan Reggio Emilio, dan dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCRT) Florida, USA. Metode ini telah dilaksanakan di *Creatif Pre School* Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Sebenarnya apabila diamati secara cermat maka akan ditemukan berbagai perbedaan dalam pendekatan yang dipergunakan masing-masing lembaga pendidikan anak usia dini. Perbedaan tersebut mungkin dalam tujuan pendidikan, kurikulum yang dipergunakan, cara pendekatan

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 155.

pendidik terhadap peserta didik dan cara menata lingkungan dan sebagainya.⁵²

Pada kenyataannya berbagai model pendekatan telah diterapkan dalam berbagai bentuk pendidikan anak usia dini. Selain metode BCCT banyak pendekatan/metode yang lain seperti:

a. Pendekatan Montessori yang dikembangkan oleh Maria Montessori (1870-1957).

Esensi metode pendidikan Montessori meliputi empat hal, yaitu semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban (termasuk “hukuman”) dan pengembangan indra (termasuk imajinasi).⁵³

- 1) Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri (*child centred*), Menurut Montessori segala bentuk keberhasilan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hasil dari belajarnya sendiri. Ia tumbuh begitu cepat laksana anak panah yang melesat.
- 2) Kebebasan, dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, walaupun materi tersebut sangat penting. Di kelas montessorian tidak ada paksaan harus duduk ketika belajar.
- 3) Ketertiban, Tertib dalam pandangan montessori adalah “seperangkat aturan” untuk menunjang lancarnya proses belajar secara bebas.
- 4) Pengembangan indra, segala hal yang diajarkan kepada anak harus berupa aktivitas secara konkrit dan jelas.⁵⁴

b. Teori Piaget tentang perkembangan kognitif

⁵² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 155

⁵³ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013. Hlm 99

⁵⁴ Ibid, hlm 99-101

Tahap perkembangan anak usia dini adalah sensorimotor-preoperasional, Pikiran anak-anak selama periode preoperasional sangat berbeda dari pikiran anak yang lebih besar atau orang dewasa. Pikiran pra-operasional dicirikan *Egosentrisme, Animisme, Heteronomy* moral, memandang mimpi sebagai peristiwa diluar dirinya, kurangnya kemampuan mengklasifikasi, kurangnya kemampuan pengonsevasian.⁵⁵

Aplikasinya adalah:

1. Memberi banyak kesempatan untuk bereksplorasi dengan obyek kongkrit
2. Menyediakan alat dan bahan dengan beragam warna, bentuk, ukuran, untuk menghitung, klasifikasi, membandingkan dan urutan
3. Menata alat main sesuai dengan bentuk, ukuran
4. Mengembangkan bahasa dengan cara mendeskripsikan benda sesuai dengan yang terasakan indra (kertas ini ringan, berat, kecil, kecil-besar dll).

c. Teori Lev Semyonovich Vigotsky tentang perkembangan Sosial

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih trampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif, juga dapat ditingkatkan lewat pijakan (*Scaffolding*) yang tepat. beberapa teori Vygotsky yang paling terkenal adalah ujaran, egosentris, dan uapan dalam hati.⁵⁶

Implikasi:

1. Menciptakan lingkungan kelas sebagai kumpulan masyarakat yang mendukung interaksi sosial
2. Menjadi modeling, motivator dan fasilitator bagi anak

⁵⁵ *Ibid*, hlm 106

⁵⁶ *Ibid*, hlm 113

3. Membangun hubungan dengan semua anak dalam kelompok atau dengan anak secara perseorangan
4. Guru atau orang dewasa harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memberi pijakan tepat bagi anak
5. Observasi dan dokumentasi apa yang anak lakukan dan katakan merupakan cara yang sangat penting dalam memahami perkembangan setiap anak sebagai dasar untuk memberikan pijakan.

Pada dasarnya anak-anak menguasai sebagian besar ujaran secara spontan, tidak peduli betapa keras guru, orang tua, atau orang dewasa mengajar mereka. Bahkan anak-anak sudah siap belajar layaknya sudah diprogram secara biologis untuk bertindak demikian.⁵⁷ Artinya ujaran tampaknya menjadi bagian dari garis alamiah perkembangan sebanyak garis budayanya masing-masing. Namun, dengan demikian perolehan system-sistem tanda lainnya biasanya memerlukan instruksi yang lebih formal misalnya sebagian besar anak belajar menulis dan berhitung di sekolah.

2. Ciri-Ciri Metode BCCT

Dalam penerapannya metode BCCT berbeda dengan metode yang lain untuk itu metode BCCT memiliki ciri-ciri sebagai berikut :⁵⁸

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- b. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan guru/kader/ pamong dalam bentuk 4 jenis pijakan.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 117

⁵⁸ Retno Widowati, *Keunggulan Metode Beyount Centers And Circle Times (BCCT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI TKIT Tiara Chandra Jogokaryan Yogyakarta*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013, di akses pada tanggal 18 Januari 2016.

- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi: (1) guru/kader/pamong menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; (2) ada guru/kader/pamong yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian); (3) semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru/kader/pamong; (4) guru/kader/pamong memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri; (5) anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh guru/kader/pamong yang bersangkutan; (6) guru/kader/pamong duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main; (7) guru/kader/pamong memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; (8) selama anak berada di sentra, secara bergilir guru/kader/pamong memberi pijakan kepada setiap anak; (9) guru/kader/pamong bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main; (10) guru/kader/pamong memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (11) guru/kader/pamong duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main; (12) guru/kader/pamong bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat); (13) kegiatan penutup; (14) anak-anak pulang secara bergilir; (15) guru/kader/pamong membereskan tempat dan merapikan/mengecek catatan-catatan dan kelengkapan administrasi; (16) guru/kader/pamong melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari; (17) guru/kader/pamong pulang.

- e. Mempersyaratkan guru/kader/pamong dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
- f. Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

3. Tahap-tahap pembelajaran dengan Pendekatan BCCT

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT menggunakan empat langkah pijakan untuk mencapai mutu pengalaman main yaitu; 1). Pijakan lingkungan Main, 2).Pijakan pengalaman Sebelum main, 3). Pijakan pengalaman saat main, 4). Pijakan pengalaman setelah main.⁵⁹

1) Pijakan Lingkungan Main

Lingkungan bermain yang bermutu tinggi untuk anak usia dini mendukung tiga jenis main:

- a. Sensorimotor atau main fungsional
- b. Main peran (makro/mikro)
- c. Main pembangunan (sifat cair.bahan alam&terstruktur)

Langkah-langkah dalam pijakan lingkungan

- a. Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup dengan memperhatikan *intensitas* dan *densitas* main.
- b. Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main (sensorimotor, peran dan pembangunan)
- c. Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
- d. Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif

2) Pijakan Pengalaman Sebelum Main

- a. Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber
- b. Mengabungkan kosa kata baru yang menunjukkan konsep yang mendukung perolehan ketrampilan kerja (standart kinerja)
- c. Memberi gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan

⁵⁹ *Opcit*, E. Mulyasa, hlm 157

- d. Mendiskusikan aturan-aturan dan harapan untuk pengalaman main
 - e. Menjelaskan rangkaian waktu main, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial
 - f. Merancang dan menerapkan urutan transisi main.⁶⁰
- 3) Pijakan Pengalaman Saat main
- a. Untuk memahami pikiran anak
 - b. Untuk memperluas gagasan atau ide bagi anak
 - c. Memperkuat pemahaman anak terhadap konsep yang ditemukannya
 - d. Mengembangkan kemampuan anak terhadap yang lebih tinggi
 - e. Mengembangkan berbagai aspek kemampuan
 - f. Membangun aturan untuk mengenalkan disiplin
 - g. Mencontohkan nilai-nilai yang diharapkan (mengucapkan terima kasih, sikap lainnya).⁶¹

Yang harus dilakukan pendidik dalam pijakan ini adalah

- a. Memberikan waktu main (45mt-1 jam) untuk pengalaman main anak
- b. Mengembangkan komunikasi yang tepat
- c. Memperkuat dan memperluas bahasa anak
- d. Memperluas gagasan main anak
- e. Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya
- f. Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.⁶²

Langkah-langkah pijakan pendidik saat anak bermain:

- a. Looking (memperhatikan apa yang dilakukan anak)
- b. Naming (menyebutkan apa yang dilihat)
- c. Questioning (menanyakan apa yang ingin dilakukan anak)

⁶⁰ Ibid, hlm 158

⁶¹ Slamet lestari, *Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time(BCCT)*, Jurnal Manajemen Pendidikan, NO 01/th VII/April/2012. Hlm 48

⁶² Ibid, hlm 48

- d. Commanding (memancing untuk memperluas gagasan anak)
 - e. Acting (memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat, jika anak belum dapat melakukannya dapat memberi modeling)
- 4) Pijakan Pengalaman Setelah Main
- a. Membangun kemampuan anak untuk mengingat kembali apa yang telah dilakukannya
 - b. Memperkuat konsep yang telah ditemukan anak ketika bermain
 - c. Mengembangkan kemampuan sosial
 - d. Mengembangkan kemampuan pengendalian diri
 - e. Mengembangkan kemampuan matematika dengan cara mengklasifikasikan alat dan bahan main sesuai dengan bentuk dan jenisnya serta kegunaannya
 - f. Mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin
 - g. Membiasakan bekerja tuntas (start dan finish).⁶³
- Kegiatan yang dilakukan pada pijakan setelah main
- a. Membereskan alat main dan mengembalikan ke tempatnya
 - b. Membentuk lingkaran bersama semua anak
 - c. Menanyakan apa perasaan anak setelah main
 - d. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan
 - e. Menanyakan konsep yang telah ditemukan anak selama main (sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun)
 - f. Menegaskan perilaku yang telah ditunjukkan anak (berterimakasih untuk perilaku yang diharapkan, dan mendiskusikan untuk perilaku yang belum tepat)
 - g. Menghubungkan dengan kegiatan yang akan datang
 - h. Transisi kegiatan berikutnya
 - i. Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan menceritakan pengalaman mainnya.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, hlm 48

⁶⁴ E Mulyasa, *Opcit* hlm 157-162

4. Proses Kegiatan Pembelajaran BCCT

Pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain. Yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).⁶⁵

Bermain sensori motor adalah menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak usia dini belajar melalui pancaindranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Bermain peran terdiri dari bermain peran makro (besar) dan bermain peran mikro (bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama). Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimilikinya.

Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruktif, yaitu bermain konstruktif sifat cair (air, pasir, spidol, dan lain-lain) dan bermain konstruktif terstruktur (balok).

Sentra bermain terdiri dari hal-hal berikut ini :⁶⁶

a. Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saringan, corong, dan ember.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 155

⁶⁶ *Ibid*, hlm 156

b. Balok

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Di sini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan. Kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah.

c. Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya ke dalam karya nyata melalui metode proyek.

d. Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari sentra bermain peran makro yang dapat menggunakan anak sebagai model; dan sentra bermain peran mikro; misalnya menggunakan boneka, maket meja kursi, dan rumah-rumahan.

e. Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka serta bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap, persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan, mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata dengan tangan, belajar keterampilan sosial.

f. Agama

Bahan-bahan yang dipersiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar, dan buku-buku cerita keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

g. Musik

Bahan yang diperlukan pada sentra musik adalah botol kaca, tempurung kelapa, rebana, dan tutup botol. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik anak tentang irama, birama, dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, seruling, dan piano.⁶⁷

Kegiatan pembelajaran anak usia dini bisa dilaksanakan di halaman atau di ruangan sentra yang terpisah (setiap ruang diberi nama sentra) atau bisa menggunakan satu ruang yang luas di bagi atau disekat menjadi beberapa sentra. Sebelum kegiatan pembelajaran, pendidik harus menyiapkan hal-hal sebagai berikut:⁶⁸

1. Mempersiapkan Tempat Main

Tempat/Lingkungan main disiapkan dengan cara menggelar alas duduk atau kursi untuk kegiatan bermain anak, bisa diluar ruangan atau di dalam ruangan, hal penting lain yang harus disiapkan adalah alat dan bahan main yang akan digunakan oleh anak dan harus disesuaikan dengan Rencana dan tujuan serta disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Selain itu, alat main juga harus bervariasi. Hal ini sering disebut Pijakan lingkungan Main.

2. Tahap-tahap Kegiatan

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan dalam rangka menunggu kedatangan siswa lain yang belum datang. Kegiatan awal ini dapat berupa: mendengarkan lagu-lagu dari Tape/player, bersama-sama melafalkan surat-surat pendek dari alqur'an yang dipimpin oleh pendidik, mengajak anak untuk memanggil teman-teman yang sudah datang, bermain permainan tradisional, tepuk, senam, dsb. dengan tujuan untuk membuang surplus energi yang dimiliki anak agar nantinya

⁶⁷*Ibid*, hlm 155-156

⁶⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 9

tidak digunakan mengganggu teman lain yang sedang main saat kegiatan inti berlangsung.

b. Kegiatan Transisi

Kegiatan transisi adalah kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal kebutuhan sendiri misalnya, minum, buang air kecil dan mencuci tangan.

c. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan juga sering disebut dengan Pijakan Sebelum Main. Kegiatan pembukaan dapat dilakukan dengan cara membentuk lingkaran bersama antara pendidik dan peserta didik. Ini bisa dilakukan bersama-sama seluruh usia atau bagi yang sudah menerapkan sentra bisa dilakukan setiap kelompok usia. Dalam kegiatan pembukaan ini pendidik melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁶⁹

1. Memberi salam pada anak
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin doa awal
3. Menanyakan kabar peserta didik dan keluarga.
4. Meminta peserta didik mengingat siapa yang tidak masuk/hadir.
5. Pendidik membacakan buku cerita / atau dengan gambar untuk bercerita sesuai dengan tema, dan menanyakan kembali isi cerita atau memberikesempatan kepada peserta didik untuk bercerita mengenai gambar yang di perlihatkan oleh pendidik.
6. Mengenalkan kepada peserta didik semua tempat dan alat main yang akan digunakan
7. Mengajak peserta didik untuk membuat kesepakatan aturan main seperti : Tidak berebut, tidak memilih-milih teman, mengembalikan peralatan main di tempat semula.
8. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan main dengan cara memberikan tebak-tebakan, siapa yang

⁶⁹ *Ibid*, hlm 10

bisa menebak bisa memiliki terlebih dahulu dari mianan yang telah disiapkan.⁷⁰

d. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan main (Saat main) yang dilakukan oleh peserta didik, waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan inti minimal 60 Menit (1 Jam). Pada saat kegiatan berlangsung sebaiknya pendidik berkeliling melihat anak yang sedang bermain serta memberikan dukungan berupa pernyataan positif pada setiap peserta didik tentang apa yang dikerjakan. Untuk memperluas gagasan/ide cara main anak pendidik memancing dengan pertanyaan yang tidak hanya dijawab dengan ya atau tidak. Contoh berapa gambar yang sedang di warnai..?. Kegiatan tersebut juga sering disebut dengan Pijakan saat main.

Selain itu pendidik juga dapat memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan serta mendorong anak untuk mencoba permainan yang lain sehingga anak kaya akan pengalaman, selain itu juga pendidik dapat mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan anak serta mengumpulkan hasil karya anak (bila tidak memungkinkan dikumpulkan pendidik bisa mengambil gambar hasil karya dengan kamera untuk dokumentasi). ± 10 menit sebelum waktu berakhir pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk membereskan kembali peralatan mainnya.

e. Kegiatan menutup kegiatan main

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk duduk melingkar kembali (pijakan setelah main), setelah itu pendidik melakukan hal-hal sbb:⁷¹

1. Menanyakan kembali (recalling) pada setiap anak kegiatan yang telah dilakukan dengan tujuan melatih daya ingat/fikir, melatih

⁷⁰ *Ibid*, hlm 11

⁷¹ Slamet Iestari, *Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time(BCCT)*, Jurnal Manajemen Pendidikan, NO 01/th VII/April/2012. Hlm 48

mengemukakan gagasan atau ide serta pendapat dan pengalaman main dan untuk memperluas perbendaharaan kata.

2. Menayakan tentang kesulitan-kesulitan main yang dialami oleh peserta didik

f. Kegiatan transisi main

Kegiatan transisi main diperlukan agar anak tidak berebut saat mencuci tangan dan mengambil bekal dari tasnya, (juga memberi kesempatan kembali kepada peserta didik yang ingin buang air kecil). Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara bermain tebak-tebakan atau yang lain dengan tujuan jika anak bisa menjawab dipersilahkan untuk mencuci tangan dan mengambil bekal yang dibawanya.⁷²

g. Kegiatan makan bersama

Kegiatan makan bersama dapat disiapkan oleh sekolah setempat, atau makanan yang dibawa sendiri oleh peserta didik, Sebelum kegiatan pendidik dapat melakukan hal-hal sbb:

1. Memberitahu manfaat setiap jenis makanan, hal ini bermanfaat pada aspek kognitif anak yang tadinya tidak mengerti tentang manfaat makanan yang dikonsumsinya sehari-hari menjadi mengerti tentang manfaat makanan tersebut.
2. Mengenalkan etika makan yang baik, hal ini bermanfaat pada aspek afektif anak sehingga bila akan makan terlebih dahulu membiasakan berdoa dulu. Kebiasaan seperti ini menjadikan anak tidak tergesa-gesa dalam makan.
3. Melibatkan anak untuk membuang sampah atau mengembalikan peralatan makan di tempatnya. Hal ini menjadikan anak berdisiplin dalam semua kegiatannya sehari hari dan menanamkan tanggung jawab pada diri anak.

h. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir bisa dilakukan dengan cara:

⁷² *Ibid*, hlm 10-11

Anak-nak berkumpul menjadi satu dalam lingkaran besar seluruh peserta didik. Pendidik mengajak bernyanyi, bertepuk tangan, membaca puisi atau yang lainnya. Setelah itu pendidik menyampaikan rencana kegiatan harian/ mingguan yang akan datang. Pendidik meminta salah satu anak didik untuk memimpin do'a penutup dan anak dipersilahkan pulang atau melakukan kegiatan di luar sentra (bagi yang *full day*). Agar anak tidak berebut pendidik dapat menggunakan aturan seperti berbaris urut. Atau tebak-tebakan angka dll.⁷³

Kegiatan belajar anak dicatat setiap pertemuan dengan mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motoric kasar, motoric halus, berbahasa, social dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dan perkembangan anak oleh pamong bisa dilakukan dengan melihat hasil karya anak dan catatan harian anak (anekdot), dan evaluasi setiap tiga bulan (checklist), dan laporan hasil belajar (raport).

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode BCCT adalah suatu metode yang mengedepankan pendekatan sentra dan lingkaran, metode ini di gunakan pada pembelajaran pendekatan khususnya penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Empat pijakan tersebut adalah : 1)Pijakan lingkungan main, 2) Pijakan sebelum main, 3) Pijakan selama main, 4) Pijakan setelah main.

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan.

⁷³ *Ibid*, hlm 12-15

Lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu : (1). Main sensorimotor atau fungsional, (2). Main peran, dan (3) main pembangunan. Metode BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan tiap anak.

Pendidik (Guru/Kader/Pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main dengan berkarakter pada hal hal berikut :

- 1) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- 2) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah
- 3) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.

D. Kemandirian dalam Belajar

1. Pengertian kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu sikap, dan sikap merupakan suatu yang dipelajari, sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *Attitude* ini oleh Gerungan dinyatakan sebagai berikut: “Sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal”.⁷⁴ Artinya bahwa kita tidak dilahirkan

⁷⁴ W.A.Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi sosial*, Eresco, Bandung, 1996, halaman 149.

dengan dilengkapi sikap-sikap, tetapi sikap-sikap itu tumbuh bersama-sama dengan pengalaman yang kita peroleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidaklah terjadi dengan begitu saja, namun sikap ini tertanam pada seorang anak secara bertahap seiring dengan perkembangan dan lingkungannya.

Sedangkan pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan gambaran saja, pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Charles schaeffer mengistilahkan sikap mandiri dengan berdiri diatas kaki sendiri atau *otonom*, yang didefinisikan sebagai:

“Keinginan untuk menguasai dalam mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dan bebas dari pengendalin dari luar. Tujuannya ialah untuk menjadi seorang manusia yang ngatur diri sendiri. Seorang manusia yang berdiri diatas kaki sendiri mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.”⁷⁵

Sementara itu Zakiyah Darajat yang mengemukakan mandiri dengan istilah *berdiri sendiri*, memberikan definisi sebagai berikut :

Berdiri sendiri yaitu kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain, biasanya anak yang dapat berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.⁷⁶

Kemandirian belajar menurut ahlinya dijelaskan sebagai berikut:⁷⁷

No	Nama Ahli	Pendapatnya
a	Haris Mujiman	“Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang

⁷⁵ Charles Scaeffter, Ph.d., *Bagaimana membimbing Anak secara Efektif*, Terj. Dr.R.Tusman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 1987, hlm 59.

⁷⁶ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Bulan Bintang, Jakarta 1982, hlm 130.

⁷⁷ Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012

No	Nama Ahli	Pendapatnya
		didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa.
b	Umar Tirtaraharja dan La Sulo	“Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar”
c	Abu Ahmadi	“Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain”. Siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada hakekatnya adalah kecenderungan anak untuk

melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar.

Ciri-ciri kemandirian belajar siswa antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Inisiatif

Inisiatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu : “ Initiative “ yang berarti *ikhtiar* atau *prakarsa*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemauan siswa dalam berusaha untuk mencapai suatu yang diinginkannya.⁷⁸ Ibrahim bin Ismail mengemukakan prinsip kemandirian belajar sebagai berikut :

لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَلَّابِ الْعِلْمِ 15

Artinya: (Bagi seorang pelajar) harus mempunyai kesungguhan yang tetap dan bertekun dan kontinu dalam menuntut ilmu.⁷⁹

Jadi seorang siswa dapat dikatakan mandiri dalam belajar apabila siswa itu mempunyai kemauan dan inisiatif sendiri.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai latihan baik dari watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib.⁸⁰ Sedang menurut James Drever, kedisiplinan semula sinonim dengan *education* (pendidikan) dalam pemaknaan modern pengertiannya adalah : kontrol terhadap kelakuan baik oleh suatu kekuasaan luar maupun individu sendiri.⁸¹ Sedangkam menurut Henry Clay Lindgren mendefinisikan disiplin sebagai “*Control by enforcing*

⁷⁸ Dr. Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hlm 384

⁷⁹ Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'alim*, Al Ma'arif, Surabaya, t.t., hlm 23

⁸⁰ W. J. S. Poerwadarminto, *KUBI.*, Balai Pustaka, Jakarta, 1981, hlm 735

⁸¹ James Drevar, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm 110

obedience or orderly conduct”⁸². Artinya kontrol dengan pemaksaan ketaatan atau sikap yang teratur.

Berdasarkan pengertian di atas maka kedisiplinan dapat diartikan sebagai kesungguhan lahir dan batin serta ketatan dan kepatuhan untuk melaksanakan tata tertib serta aturan-aturan yang berlaku.

Anak yang disiplin akan bertindak sukarela terhadap apa yang ia lakukan dengan tetap memperhatikan rangkaian peraturan dan tata tertib yang membatasi apakah kelakuannya itu diterima atau tidak, sehubungan dengan hal ini, Utami Munandar mengatakan bahwa : “Ciri-ciri kemandirian belajar siswa adalah adanya ketekunan, kerajinan, keuletan, keaktifan, inisiatif, disiplin, kepatuhan, kerapian, kemandirian, dan kebebasan.”⁸³

c. Kreativitas

Anak yang kreatif menandakan bahwa ia mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, menurut Utami Munandar “Beberapa ciri kepribadian yang kreatif yang erat hubungannya dengan kemandirian antara lain : bebas dalam berpikir, senang mencari pengalaman baru, dapat memulai sendiri sesuatu (inisiatif), bebas memberikan pendapat, dan tidak mau menerima pendapat begitu saja.”⁸⁴

d. Tidak minder atau malu untuk berbuat

Minder atau rendah diri merupakan kondisi psikis yang ditandai dengan perasaan takut, pesimis, menjaukan diri dari pertemuan dengan orang lain, merasa tidak mampu, kurang merasa percaya diri, dan merasa hina. Orang yang merasa minder atau rendah diri, sering kali menimbulkan kesulitan tidak hanya pada

⁸² Henry Clay Lindgren, *Psychologi In The Classroom*, Jhon Wiley & Sons., INC., New York, 1960, hlm 305

⁸³ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, Rajawali, Jakarta, 1982, hlm 45.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 44.

dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain. Mereka mudah tersinggung, sering salah paham, sulit bertanggung jawab, dan tidak mampu melaksanakan sesuatu yang sebenarnya mampu ia laksanakan.

Melihat permasalahan minder ini tidak ada alternatif lain bagi para pendidik dewasa ini termasuk orang tua, kecuali memberikan motivasi pada anak agar mempunyai kepercayaan diri yang tinggi supaya anak-anak tumbuh dan terdidik atas keterbukaan yang sempurna, keberanian atas batas-batas kesopanan, kehormatan, toleransi, dan mandiri. Kalau tidak, maka keberanian itu akan berbalik menjadi rasa tidak tahu malu dan kurang ajar terhadap orang lain.

Sehingga, apabila menjumpai anak yang mempunyai rasa minder serta rendah diri, maka para guru atau orang tua harus memberikan motivasi kepada anak tersebut agar mampu beraktivitas, baik dalam kelompok maupun perorangan, harus juga mampu membangkitkan rasa percaya diri anak agar tidak minder untuk berbuat sesuatu.

e. Keberanian mengambil resiko

Dalam proses kematangan ada kalanya berlangsung secara alamiah ada pula melalui rangsangan dari luar. Setelah anak mencapai masa kematangan, akan terbukti dengan adanya keberanian dalam mengambil resiko atau mau bertanggung jawab terhadap segala akibat yang ia lakukan.

Keberanian mencoba dan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan serta berani menanggung resiko yang ada, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Anak yang mempunyai rasa tanggung jawab akan melakukan segala sesuatunya dengan sungguh-

sungguh baik dilihat maupun tidak dilihat, baik dinilai maupun tidak dinilai oleh orang lain.⁸⁵

f. Kemampuan proyektif

Proyektif berarti mewujudkan atau mempraktikkan dalam hal ini yang dimaksud adalah kemauan untuk mempraktikkan sesuatu yang telah dipelajari. Tindakan semacam ini penting sekali, karena akan melatih kemandirian.⁸⁶

Dari ciri ciri kemandirian belajar di atas bisa diterapkan dalam belajar, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Orang tua maupun pendidik akan lebih mengerti anaknya atau peserta didiknya bisa dikategorikan mandiri dalam belajar atau tidak, setelah mengetahui ciri ciri kemandirian tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Pada garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, faktor ini meliputi :

1) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi J. P. Chaplin yang disadur oleh Slamento merumuskan sebagai berikut :

“Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu : kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep

⁸⁵ *Ibid*, hlm 45

⁸⁶ *Ibid*, hlm 46

yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.”⁸⁷

Menurut pemaparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Intelegensi berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi rendah. Kajian yang dilakukan Uzlifatul juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi terhadap terbentuknya sikap mandiri. Sejalan dengan penelitian Uzlifatul tersebut, Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*theappropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁸⁸

2) Minat

Hilgard memberikan rumusan tentang minat sebagaimana di kutip oleh Slameto “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* “ (Artinya : minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangi beberapa kegiatan atau isi kegiatan).⁸⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa minat besar sekali pengaruhnya terhadap terciptanya kemandirian belajar anak. Dalam penelitian Yatmono dkk dikemukakan bahwa ada perkembangan pada kemandirian dan minat belajar siswa namun tidak signifikan dan masih rendah. Hasil analisis

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm 56.

⁸⁸ Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2000. Hlm 66

⁸⁹ *Ibid*, hlm 59

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar fisika online dapat mengembangkan kemandirian dan minat belajar siswa pada pokok bahasan kalor. Namun hasil perkembangan tersebut tidak signifikan dan masih rendah.⁹⁰ Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus yang disertai dengan rasa senang, sehingga dengan adanya minat yang besar ini akan menimbulkan dorongan untuk lebih mengenal dan mendalam tanpa harus diperintahkan oleh orang lain.

3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, “Motif adalah keadaan pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.⁹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa motif merupakan dasar yang sangat esensial bagi seluruh tingkah laku manusia. Dalam hal ini Gerungan menegaskan “Tanpa motifasi orang tidak berbuat apa-apa, tidak akan bergerak”.⁹²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa motifasi siswa dalam belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajarnya. Siswa yang mempunyai motifasi kuat, dimungkinkan akan lebih tekun, rajin, dan mandiri dalam belajar.

4) Bakat

Menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, bakat atau *aptitude* adalah : “ *The capacity to learn* “. ⁹³ Dengan kata

⁹⁰ Yatmono, Yulianti, I. Akhlis, *Unnes Physics Education Journal*, Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.

⁹¹ Sumadi Suryabrata., *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1990, hlm 70.

⁹² W. A. Gerungan, *Op. Cit.*, hlm 144.

⁹³ Slameto, *Op. Cit.*, hlm 57.

lain bakat adalah : kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

penelitian yang dilakukan oleh Haryanti yang menyatakan bahwa Ada kontribusi kovariabel bakat numerik terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika pada Kelas X SMK N 3 Singaraja.⁹⁴ Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya. Dan ini akan menjadikan anak lebih mandiri dalam belajar.

5) Kematangan

Kematangan adalah “suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru”.⁹⁵ Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah matang atau siap.

Kajian yang dilakukan Farokhatin menunjukkan bahwa kematangan emosi justru lebih tinggi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (ibu) dibanding pada remaja dari keluarga lengkap. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan ketidakkonsistennya beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya yang menguji dampak

⁹⁴ Trisna Jayantika, *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganessa*, Program Studi Matematika, Volume 2, 2013

⁹⁵ *Ibid.*, hlm 58

maupun kaitan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian remaja.⁹⁶

6) Konsep diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri. Menurut Burn, sebagaimana dikutip oleh Drs. Slameto menjelaskan bahwa “*The self concept refers to connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves*”.⁹⁷ (Artinya: Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri). Kajian yang dilakukan Nurwahyuni juga menunjukkan menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. Hal ini diperoleh dari penelitian Alif Nur tentang hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 14 Palu.⁹⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa Definisi tersebut jika dihubungkan dengan masalah kemandirian belajar, memberikan pengertian suatu pengertian bahwa sikap dan pandangan positif individu terhadap kemampuan dirinya akan meningkatkan kemandiriannya.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah “orang yang mempunyai kekerabatan yang sangat mendasar

⁹⁶ Farokhatin Nashukah & Ira Darmawanti, *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja di tinjau dari struktur Keluarga*, Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol. 3, No. 2, Pebruari 2013

⁹⁷ *Ibid.*, hlm 182

⁹⁸ Tri Sentra, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013

dalam masyarakat”.⁹⁹ Sedangkan M. Quraish Shihab mendefinisikan keluarga sebagai “*Umat kecil*” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota.¹⁰⁰ Diantara tugas keluarga dalam hal ini orang tua adalah memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktu yang tepat dan cara yang betul, juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana yang praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan, orang tua juga berkewajiban untuk memberikan contoh yang baik dan tauladan yang saleh atas segala yang diajarkannya.¹⁰¹ Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai seorang anak, serta suatu lembaga yang pertama membentuk sikap, watak, pikiran, dan prilaku anak. Dalam lingkungan keluarga ini anak-anak memperoleh didikan dan bimbingan serta contoh-contoh yang dapat membentuk keperinadiannya dikemudian hari.

Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap kemandirian belajar anak. Kajian yang dilakukan Tarmidi hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara dukungan social orang tua dengan kemandirian belajar pada

⁹⁹ Peter Salim dan Teni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991, hlm 697

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, MA., *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998, hlm 255

¹⁰¹ Dr. Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hlm 384

siswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan diikuti pula dengan semakin tinggi kemandirian belajar, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya.¹⁰²

Keadaan keluarga yang meliputi antara lain cara orang tua mendidik, reaksi antara anggota keluarga, keyakinan struktur keluarga, dan keadan ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikisnya.

Jauh sebelum pakar pendidikan merumuskan masalah ini, Nabi Muhammad saw telah menyatakan dalam sabdanya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزَّيَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، ... 30"

Artinya : "Ber cerita kepada saya al-Qo'naby dari Malik dari al-Zanad dari al-A'raj dari Abi Hurairah ia telah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi dan Nasroni, ...". (H.R. Abu Daud)¹⁰³

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas bahwa anak secara kodrati dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka keluarganya-lah yang membesarkannya, yang menjadikan dia baik atau buruk. Dalam keluarga, orang yang paling bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak adalah orang tua anak itu sendiri. Untuk memberikan apa yang terbaik maka orang tua harus memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang

¹⁰² Tarmidi, *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa*, Jurnal Psikologi, Volume 37, NO. 2, Desember 2010, hlm 216

¹⁰³ Abi Daud Sulaiman Ibnu Al-Asy'ats Al-Sajistany, *Sunan Abi Daud*, Juz IV, Daar Al-Fikr, Beirut, t.t., hlm 240.

berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengembangan anak. Kebutuhan akan pendidikan ini dianggap penting karena sebagaimana diungkapkan oleh Clara R. Pujijogyanti bahwa :

“Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak (misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal) dan kebutuhan psikologis anak (misalnya rasa aman, rasa kasih sayang, dan penerimaan) merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak”¹⁰⁴

Disamping itu, sebagaimana kita maklumi bahwa kalangan sosial ekonomi menengah dan atas pada umumnya adalah mereka yang umumnya mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Sedangkan status sosial ekonomi akan ikut berpengaruh terhadap terbentuknya sikap mandiri anak. Dalam hal ini Pudjijogyanti menjelaskan :

“Pada umumnya orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah dan tinggi akan menekankan kemandirian, memberitingkatkan aspirasi yang tinggi, mendukung dan memberikan perhatian, memberikan kasih sayang pada anak mereka. Sedangkan orang tua dari sosial ekonomi yang rendah lebih menekankan pada pemberian hukuman aspirasi yang rendah dan memberi sedikit perhatian dan kasih sayang”¹⁰⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga yang baik, tentunya akan dapat mengarahkan dan membina anak untuk dapat belajar dengan baik. Termasuk mengarahkan anak kepada sikap mandiri dalam belajar.

2. Faktor Sekolah

Setelah anak dididik di dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya dan mungkin oleh anggota keluarga yang lain, maka seiring dengan usia yang makin bertambah selanjutnya anak akan memasuki Sekolah yang mempunyai pengertian sebagai *bangunan*

¹⁰⁴ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Arcan, Jakarta, 1995, hlm 29.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm 39.

atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.¹⁰⁶ Sekolah merupakan pendidikan yang kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga. Seluruh perangkat sekolah yang meliputi antara lain: Guru, kurikulum, disiplin sekolah, kegiatan ekstra kulikuler, relasi antar siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki dan lain sebagainya, dan diharapkan dapat memerankan sesuai dengan fungsinya yaitu :

Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk keperibadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.¹⁰⁷

Dengan demikian sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kemandirian siswa khususnya dalam belajar. Kajian yang dilakukan Ryans juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perilaku produksi sesuai dengan perilaku guru. Sejalan dengan penelitian Ryans tersebut, Spaulding menunjukkan pula bahwa : “Konsep dari siswa dapat ditingkatkan menjadi positif apabila guru mampu mempunyai sikap menyatu dalam berinteraksi dengan siswa dan dalam mendukung belajar siswa”.¹⁰⁸ Dari kajian tersebut lebih lanjut Clara R. Pudjijogyanti menjelaskan “Konsep diri yang positif siswa, yaitu perilaku diri, tidak cemas, menghargai, dan cinta belajar”.¹⁰⁹

Demikian tidak kalah pentingnya menciptakan reaksi dengan baik antara siswa, karena hal ini juga mempunyai pengaruh terhadap belajar siswa, kelengkapan sarana sekolah misalnya alat pelajaran yang dipakai guru pada saat mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan pelajaran yang diberikan kepada

¹⁰⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm 889.

¹⁰⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengolaan Kelas*, Tema Baru, Jakarta, 1989, hlm 27.

¹⁰⁸ Pujijogyanti, *Op.Cit.*, hlm 65.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm 69.

siswa, jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka ia akan lebih giat dan maju dalam belajar.

Jadi jelas bahwa sekolah dan segala perlengkapannya berpengaruh dan berperan vital dalam menumbuh kembangkan keperibadian anak, termasuk terhadap terbentuknya sikap mandiri anak dalam belajar.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, karena masyarakat adalah “pergaulan hidup manusia (sehimpunan manusia yang hidup di suatu tempat dengan ikatan-ikatan yang tertentu) “. ¹¹⁰ Pengaruh itu terjadi karena anak itu berada dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan anak dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika terlalu banyak kegiatan yang diikuti, maka justru akan dapat mengganggu pelajarannya.

Disamping kegiatan dalam masyarakat, media turut berpengaruh dalam belajar anak seperti, TV, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya. Media yang baik akan membantu anak dalam belajar, sedangkan media yang jelek akan mengganggu kosenterasi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak juga jelek.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh teman bergaul akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada anak, misalnya dalam belajar kelompok, ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. “Masyarakat yang terdiri dari

¹¹⁰ W. J. S. Purwodarminto, *Op.Cit.*, hlm 636.

orang-orang yang tidak terpelajar, mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan belajar siswa, bahkan akan mengakibatkan kehilangan semangat dalam belajar”.¹¹¹ Siswa yang ingin berhasil dalam belajarnya hendak mampu mencari jalan terbaik untuk dirinya yaitu memilih teman yang baik, bersih dari lingkungan yang mengganggu, memilih alat bantu belajar yang mendukung keberhasilan belajarnya dan juga mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan benar.

Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap mandiri pada diri seseorang. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap mandiri pada diri seseorang khususnya anak didik.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh orang tua dan metode BCCT terhadap Kemandirian belajar siswa Di RA PIM Mujahidin dan Miftahul Ulum Plukaran ” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain :

1. Lina Astuti (2008)¹¹², meneliti tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 320 siswa dari 1216 total siswa. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan kemandirian sedangkan variabel dependent adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil

¹¹¹ Slameto, *Op.Cit.*, hlm 71.

¹¹² Lina Astuti, *Skripsi*, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja” ,IKIP PGRI, Semarang, 2007

bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antarapola asuh demokratis dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah.

2. Patmawati (2007),¹¹³ meneliti tentang “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Di SMA Islam Sudirman Ambarawa”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitiandeskriptif korelasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa-siswi SMA Islam Sudirman Ambarawa berjumlah 68 siswa dengan menggunakan purposive sample, yaitu berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah persepsi tentang pola asuh orang tua, anak sulung dan anak bungsu serta variabel dependennya adalah kemandirian belajar. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar siswa apabila ditinjau dari pola asuh orang tua dan urutan kelahiran menunjukkan ada perbedaan kemandiriannya dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar siswa apabila dari pola asuh orang tua menunjukkan ada perbedaan kemandirian dalam belajarnya yang didukung juga bahwa dengan pola asuh orang tua yang demokratis menunjukkan lebih tinggi kemandirian dalam belajarnya dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang otoriter maupun permisif.

¹¹³ Patmawati , *Skripsi*, “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Di SMA Islam Sudirman Ambarawa”, UNNES, Semarang, 2007

3. Yuniara (2009),¹¹⁴ meneliti tentang “Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah penyesuaian diri dan variabel dependennya adalah pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Dari hasil penelitian didapatkan hasil yaitu penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada dalam diri individu dan faktor ekstern adalah faktor di luar individu. Faktor ekstern adalah orang-orang terdekat subjek dalam lingkungan keluarga dan orang-orang disekitar subjek, yaitu tetangga, anggota keluarga, suami. Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Variabel dalam penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel independent dan kemandirian anak prasekolah sebagai variabel dependent. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah dan orang tua murid yang bersangkutan. Lokasi penelitian di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.
4. Hasnah Kurniati (2010),¹¹⁵ dengan penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga Tahun 2010”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh pola asuh orang tua siswa di SMPN 4 Salatiga tergolong pola asuh otoriter (45% sebanyak 18 siswa) sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa tergolong sedang (50% sebanyak 20 siswa). Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung lebih memperhatikan masalah pendidikan anaknya, sehingga dalam diri anak akan tumbuh rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap orang tuanya. Jadi sikap

¹¹⁴ Yuniara, *Skripsi*, “*Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*” UMS, Surakarta, 2009

¹¹⁵ Hasnah Kurniati, *Skripsi*, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga Tahun 2010*”, IAIN, Salatiga, 2010

mandiri muncul dari paksaan orang tua. Pola asuh otoriter dianggap sebagai pola asuh yang tepat untuk mendidik anak.

5. Kunarti (2008),¹¹⁶ dengan Penelitian “ Penerapan Pendekatan Centers and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang sesuai dengan Perkembangan anak *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa Semarang)”. Kelompok Bermain Bunga Bangsa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *BCCT* pada dasarnya telah sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan dalam pedoman penerapan pendekatan *BCCT* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Akan tetapi dikarenakan Kelompok Bermain Bunga Bangsa menggunakan rumah (tempat tinggal) sebagai tempat pembelajaran, sehingga ketersediaan ruangan sangat terbatas. Hal ini sedikit banyak mengganggu untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *BCCT* sesuai dengan pedoman. Namun hal ini dapat diantisipasi oleh pengelola dan pendidik dengan mengatur ruangan yang ada menjadi tempat pembelajaran dan memanfaatkan potensi lingkungan (teras, halaman, dan lapangan) sebagai tempat belajar bagi anak. Kelompok Bermain Bunga Bangsa telah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan *BCCT* dengan urutan yang jelas, yaitu : mulai dari pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan pengalaman saat main dan pijakan setelah main dengan lama waktu yang bervariasi.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti belum menemukan suatu pembahasan khusus tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua, pola asuh demokratis orang tua dan metode *BCCT* terhadap kemandirian belajar siswa anak usia dini yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa, khususnya

¹¹⁶ Kunarti, Tesis, “ Penerapan Pendekatan Centers and Circle Time (*BCCT*) dan Kurikulum yang sesuai dengan Perkembangan Anak *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa Semarang)”, UNNES, Semarang, 2008.

pada siswa di RA PIM Mujahidin dan RA Miftahul Ulum Plukaran dan RA Miftahul Ulum Plukaran.

F. Kerangka Berpikir

Menjadi pribadi yang mandiri tentunya tidak mudah, apalagi kemandirian belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk mandiri dalam belajar, di antaranya faktor internal dan eksternal siswa, teman sebaya, genetic atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, system pendidikan di sekolah serta system kehidupan di masyarakat.

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau dari anggota keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Maka orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari masalah tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.¹¹⁷

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Loc. Cit.*, hlm 318

Pola asuh orang tua yang otoriter dapat menghasilkan kemandirian belajar yang terarah, tetapi semuanya itu dilakukan dengan terpaksa, karena adanya rasa takut dengan hukuman bila tidak dilakukannya. Selanjutnya pola asuh orang tua yang bersifat permisif itu juga menghasilkan kemandirian belajar tapi kemandirian yang tidak terarahkan soalnya orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengendalian, sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis itupun menghasilkan kemandirian belajar yang terarahkan dan tidak adanya paksaan, soalnya orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga masih melaksanakan pengawasan dalam mengambil keputusan. Jadi, pola asuh yang berbeda akan menghasilkan kemandirian belajar yang berbeda pula.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang diperuntukkan kepada anak usia dini, agar mereka paham mengenai hal yang diajarkan lewat sentra bermain. Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini didasarkan pada tema-tema yang telah ditetapkan, dan tema-tema tersebut dihubungkan dengan beberapa aspek pengembangan sekaligus artinya semua aspek pengembangan yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Penerapan pembelajaran pada anak usia dini memakai pendekatan metode BCCT (*Beyond Centers and Circles Time*) atau pendekatan sentra pada saat lingkaran. Metode BCCT adalah metode pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan

lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main.¹¹⁸

Berlatar belakang dari persoalan di atas dengan adanya fakta-fakta tersebut menjadi keinginan peneliti untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan orang tua, pola asuh demokratis orang tua dan metode BCCT terhadap kemandirian belajar siswa di RA PIM Mujahidin Bageng dan RA Miftahul Ulum Gembong Pati dengan diwujudkan dalam bentuk tesis.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empirik. (pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data)¹¹⁹.

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua di RA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati dan RA Miftahul Ulum Plukaran.
2. Ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar siswa di RA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati dan RA Miftahul Ulum Plukaran.
3. Ada pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Kemandirian Belajar siswa di RA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati dan RA Miftahul Ulum Plukaran.
4. Ada pengaruh antara Metode BCCT terhadap Kemandirian Belajar siswa di RA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati dan RA Miftahul Ulum Plukaran.

¹¹⁸ *Opcit*, Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circles Time*, hlm 3

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2006. hlm 96